

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sub bab ini, akan mengandung penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Dessy Intansari, 2019 Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Komunitas Pelayanan Sosial Disabilitas Di Komunitas Kartika Mutiara.	Menunjukkan bahwa dukungan social yang diberikan keluarga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan penyandang disabilitas dalam mengikuti program yang diselenggrakan oleh komunitas terssebut.	Persamaan : Mengkaji tentang dukungan social, metode penelitian serta jenis penelitiannya sama menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif Perbedaan : Penelitian ini mengkaji objek yang berbeda, berlokasi yang berbeda serta subjek yang digunakan juga berbeda.
2.	Adina Riska Anindita dan Nurliana Cipta Sari, 2020 Implementasi Kelompok Dukungan bagi Orang Tua Anak dengan Cerebral Palsy.	Menunjukkan bahwa partisipasi dalam kelompok dukungan memberikan akses informasi, sumber daya dan dukungan emosional kepada orang tua yang memiliki hubungan signifikan terhadap perkembangan motoric anak cebral palsy.	Persamaan : Mengkaji tentang dukungan sosial yang diberikan oleh kelompok. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan serta objek yang berbeda
3.	Indra Wahyu Fariska, 2019 Dukungan Sosial Lembaga Terhadap Penyandang Disabilitas Di Lingkar Sosial Kabupaten Malang.	Menunjukkan bahwa dukungan social berkontribusi dalam tingkat kesejahteraansertaan penyandang disabilitas dalam perkembangan serta kemandirian melalui program layanan social.	Persamaan : Mengkaji tentang dukungan social dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan jenis deskriptif. Perbedaan : Penelitian ini berbeda lokasi, subjek serta objek yang dikaji dengan penelitian yang sekarang.
4.	Eni lutfi, 2023 Dukungan Sosial Keluarga	Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga	Persamaan : mengkaji tentang dukungan social dengan pendekatan kualitatif

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
	Terhadap Anak Autis, Studi kasus di kecamatan selopuro, Kab. Blitar	dalam membantu anak autis dalam berinteraksi sosial dan mengembangkan kemandirian melalui bantuan praktis dalam aktivitas sehari-hari.	Perbedaan : Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian yang berbeda, subjek yang digunakan juga berbeda dan objek penelitian yang berbeda.

Sumber : Data diolah tahun 2024

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan keempat penelitian terdahulu yang telah disebutkan. Kesamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai dukungan sosial. Fokus yang sedang disorot oleh peneliti yakni bagaimana paguyuban atau kelompok bisa memberi dukungan sosial kepada anak penyandang disabilitas untuk dapat berdaya melalui pemberdayaan keterampilan yakni *Ecoprint*.

1. Penyandang Disabilitas

a. Konsep Disabilitas

Konsep tentang disabilitas terkandung pada Undang-Undang Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun (2016) yang mengartikan “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Anak-anak dengan disabilitas memerlukan perawatan prioritas karena keadaan mereka yang bergantung (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 2011). Sukmana (2020) turut menjabarkan artian disabilitas dengan berporos atas model sosial berikut: (1) Impairment (kerusakan atau kelemahan), ialah sesuatu yang tidak utuh atau berjalan dengan normal yang dapat memberikan akibat terhadap beberapa fungsi tertentu yang memiliki kaitan. Contohnya, kelumpuhan yang ada pada tubuh bagian bawah yang disertai dengan tidak berfungsinya kedua kaki untuk

berjalan, dan (2) disability/hadicap (cacat atau ketidakberdayaan) ialah terhambatnya seseorang ketika menjalani dinamika keseharian karena adanya beberapa faktor sosial dengan jumlah yang sedikit atau sama terhadap orang tuanya serta ketidakmampuan untuk menjalankan kehidupannya secara mandiri, sehingga memerlukan berbagai arahan ataupun bimbingan dari orang tua atau wali. Walaupun memiliki fungsi tubuh yang berbeda dengan manusia pada umumnya, tetapi orang-orang yang mengalami disabilitas seharusnya mendapatkan perlakuan yang setara di lingkungannya. Melalui pemberian kesempatan yang setara, maka mereka akan lebih mudah untuk memperoleh akses atas segala keperluan mereka disertai dukungan sosial yang positif dari lingkungan sekitar.

b. Jenis-Jenis Disabilitas

1) Tuna Rungu

Kekurangan pendengaran dapat dipahami sebagai menurun atau hilangnya kemampuan untuk mendengar yang mampu menyebabkan individu terkait tidak mampu untuk merespons segala bentuk rangsangan pada pendengaran. Banyak ahli telah memberikan definisi tentang anak tunarungu, yang pada dasarnya mengandung makna yang sama.

Menurut Andreas Dwidjosumarto (Somantri 2006, hlm. 93), tunarungu merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam mendengar. Kondisi ini terbagi atas dua jenis, yaitu tuli (deaf) dan menurunnya kemampuan untuk mendengar (low of hearing). Tuli mengacu pada individu yang pendengarannya rusak parah dan tidak dapat mendengar sama sekali, sedangkan kurang dengar menggambarkan mereka yang memiliki gangguan pendengaran tetapi masih bisa mendengar dengan bantuan alat bantu dengar (hearing aids) maupun tanpa alat tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik 2020 yang dilansir oleh Dinas

Sosial Kota Malang, berdasar jumlah penyandang cacat tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 2.669 jiwa. Dari jumlah penyandang disabilitas tersebut salah satu penyandang disabilitas tuna rungu sebanyak 136 jiwa dari jumlah yang terpecar di Kota Malang. Sedangkan di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang tercatat pada tahun 2020 sesuai data dari Dinas Sosial Kota Malang tercatat penyandang disabilitas sebanyak 662 jiwa. Dari 662 jiwa sebanyak 27 jiwa penyandang disabilitas tuna rungu.

2) Tuna Netra

Orang tunanetra ialah individu dengan kendala di kemampuan penglihatannya, Tunanetra dapat terbagi atas dua jenis, antara lain buta total serta *low vision*. Seseorang yang mengalami buta total merujuk kepada individu yang tidak dapat melihat sama sekali dan tidak memiliki sisa penglihatan, sementara *low vision* mengacu pada mereka yang masih mempertahankan sisa penglihatan yang perlu ditingkatkan dan dilatih agar dapat pulih.

Menurut Scholl, seseorang dianggap buta menurut definisi *legal blindness* jika penglihatan sentralnya memiliki ketajaman 20/200 kaki atau dapat juga berkurang pada penglihatan terbaik setelah mendapat perbaikan oleh kacamata, dan jika penglihatan sentralnya menunjukkan lebih dari 20/200 kaki namun mengalami kecacatan di lapang pandang yang menyebabkan sudut pandangnya terbatas hingga tidak lebih dari 20 derajat (Hidayat dan Suwandi, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik 2020 yang dilansir oleh Dinas Sosial Kota Malang, berdasar jumlah penyandang cacat tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 2.669 jiwa. Diantaranya memiliki kecacatan Tuna netra 262 jiwa. Sedangkan di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang tercatat penyandang disabilitas sebanyak 662 jiwa. Diantaranya, Tuna netra 59 jiwa penyandang disabilitas tuna netra.

3) Tuna Wicara

Tuna wicara adalah kondisi yang dapat berakibat pada ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi atau berbicara atau bahkan tidak bisa berbicara sama sekali. Penyebabnya seperti kerusakan pada pita suara, tenggorokan, atau organ tubuh lainnya, serta dapat dipengaruhi oleh gen atau keturunan.

Menurut Badan Pusat Statistik 2020 yang dilansir oleh Dinas Sosial Kota Malang, berdasar jumlah penyandang cacat tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 2.669 jiwa. Diantaranya memiliki kecacatan Tuna wicara sebanyak 92 jiwa. Sedangkan di Wilayah Kecamatan Kedungkandang tercatat pada tahun 2020 sesuai data dari Dinas Sosial Kota Malang tercatat penyandang disabilitas sebanyak 662 jiwa. Diantaranya, Tuna wicara sebanyak 29 jiwa.

4) Tuna Daksa

Tunadaksa adalah istilah yang condong atas seseorang dengan disertai kelainan fisik, terutama di beberapa anggota tubuh, seperti bentuk tubuh, tangan, ataupun kaki. Anak-anak tunadaksa juga memiliki hak yang setara dengan anak-anak lainnya untuk berkembang, meskipun kemampuan mereka sering kali diragukan oleh banyak orang. Terdapat tunadaksa murni tanpa gangguan mental serta tunadaksa kombinasi yang mayoritas mengalami gangguan mental.

Menurut Badan Pusat Statistik 2020 yang dilansir oleh Dinas Sosial Kota Malang, berdasar jumlah penyandang cacat tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 2.669 jiwa. Diantaranya memiliki kecacatan, Tuna daksa sebanyak 687 jiwa. Sedangkan di Wilayah Kecamatan Kedungkandang tercatat pada tahun 2020 sesuai data dari Dinas Sosial Kota Malang tercatat penyandang disabilitas sebanyak 662 jiwa. diantaranya, Tuna daksa sebanyak 154 jiwa.

5) Tuna Grahita

K Keterbelakangan adalah kondisi yang terjadi dialami selama masa pertumbuhan dan ditandai dengan kemampuan intelektual yang

tergolong rendah serta kesulitan dalam berinteraksi secara sosial. *Mental retardation is a condition which Originates during the developmental period and is characterized by markedly subaverage intellectual in social inadequacy* (Gunnar Dybward, 1964).

Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang jauh di bawah anak-anak pada umumnya. Perkembangan kecerdasan mereka tidak sejalan dengan usia mereka yang seharusnya (Apriyanto, 2012: 22). Anak tunagrahita tidak dapat pulih dari kondisi tersebut, dan kepintaran yang kurang dapat tumbuh seperti halnya anak-anak seusianya.

Menurut Badan Pusat Statistik 2020 yang dilansir oleh Dinas Sosial Kota Malang, berdasar jumlah penyandang cacat tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 2.669 jiwa. Diantaranya memiliki kecacatan Tuna grahita sebanyak 613 jiwa.

6) Tuna Laras

Tuna laras ialah suatu individu yang memiliki tingkah laku menyimpang dan dapat digolongkan pada taraf sangat besar, berat, dan sedang. Tuna laras biasanya menimpa anak kecil ataupun remaja, hal ini dapat berakibat pada ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi dan tidak dapat berinteraksi dengan sosial secara normal. Hal ini dapat membuat dirinya ataupun lingkungan rugi, dengan demikian pada dinamika pertumbuhan potensinya diperlukan pendampingan dan pendidikan secara khusus.

Menurut Badan Pusat Statistik 2020 yang dilansir oleh Dinas Sosial Kota Malang, berdasar jumlah penyandang cacat tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 2.669 jiwa. Diantaranya memiliki kecacatan Tuna laras sebanyak 233 jiwa. Lalu di Kecamatan Kedungkandang tercatat penyandang disabilitas sebanyak 662 jiwa. Diantaranya, Tuna laras sebanyak 68 jiwa.

7) Down Syndrome

D Down Syndrome ialah suatu keadaan ketika seseorang

mengalami keterlambatan pada pertumbuhan mental dan fisik. Kondisi ini umumnya menimpa seseorang dari lahir dan dapat disebabkan oleh adanya kelainan kromosom, menurut Cuncha dalam Mark L. Batshaw, M.D. Menurut Bandi (1992:24), anak yang memiliki kecacatan mental biasanya turut disertai kelainan lain yang lebih parah apabila disandingkan dengan kondisi cacat lainnya, terutama dalam hal kecerdasan. Sebagian besar kecakapan kognitif pada seorang anak yang memiliki gangguan cacat mental antara lain, kesulitan dalam memecahkan masalah dan tidak mampu memahami keterkaitan dari sebab akibat. Berlandaskan atas hal tersebut, seseorang dengan cacat mental umumnya memiliki kelemahan dalam kontrol motorik dan kesulitan dalam koordinasi, meskipun mereka masih dapat dilatih untuk mencapai kemampuan yang mendekati normal.

Perilaku yang muncul yaitu membaca dengan jarak dekat pada mata, saat memahami sesuatu mulutnya cenderung terbuka, bermasalah sensori, keterlambatan bicara (*speech delay*) dan terlambat pada perkembangan verbal.

Menurut data dari WHO, setiap tahunnya sekitar 3000 hingga 5000 bayi terlahir dengan kondisi ini. Di Indonesia, prevalensi Sindrom Down pada anak laki-laki adalah 0,08 persen, sementara pada anak perempuan yang berusia 24-59 bulan mencapai 0,06 persen. Sindrom Down dapat terdeteksi melalui pemeriksaan antenatal.

8) Multi Ganda

International Labour Organization (2014) menyatakan bahwa seorang disabilitas ialah individu dengan gangguan fisik, indera, intelektual, atau psikososial yang dapat berpengaruh pada kecakapan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari. The United States Department of Justice (2016) menjelaskan bahwa disabilitas merujuk pada kecacatan yang signifikan, baik fisik maupun mental, yang

dapat memberikan batas atas dinamika keseharian seseorang, memiliki riwayat kecacatan, atau dianggap memiliki kecacatan. Chhabra (2016) menggambarkan difabel atau "differently abled" sebagai individu yang mempunyai kecacatan yang membatasi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas maupun berinteraksi dalam konteks sosial.

2 Hak – Hak Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberikan tanggung jawab kepada pemerintah daerah untuk menjamin hak-hak penyandang disabilitas. UU ini mencakup berbagai langkah, baik dalam hal aksesibilitas fisik maupun non-fisik, yang harus diwujudkan oleh setiap pemerintah daerah. Beberapa langkah tersebut meliputi penyediaan akomodasi yang tepat, alat bantu kesehatan, habilitasi dan rehabilitasi, layanan publik khusus, serta unit layanan disabilitas.

Komitmen negara dalam memastikan pemenuhan hak asasi manusia (HAM) bagi penyandang disabilitas tercermin dalam pengesahan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang bertujuan guna memenuhi, memajukan hak-hak, melindungi, serta menghormati penyandang disabilitas. Beberapa hak yang diatur dalam UU No. 8/2016 antara lain hak untuk hidup, hak untuk bebas dari pandangan buruk sosial, hak untuk memiliki privasi, hak untuk memperoleh perlindungan dan keadilan, hak pendidikan, hak pekerjaan dan berwirausaha, hak memiliki kedudukan yang sama di depan politik dan hukum, memiliki pelayanan public, rehabilitasi, hak kesejahteraan sosial dan lain-lain.

3. Konsep Dukungan Sosial

a. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial mencakup pemberian perasaan aman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan pada satu orang bahkan kelompok. Sumbernya berasal berbagai sudut yang memiliki keterkaitan langsung pada kegiatan sehari-hari. Semua orang, termasuk mereka yang memiliki

disabilitas netra, dapat menerima dukungan sosial. Disabilitas netra merujuk pada kehilangan penglihatan karena ketidakmampuan kedua indera penglihatan berfungsi sebagaimana mestinya. Penyandang tunanetra mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memerlukan bantuan dari orang lain.

Hal serupa terjadi pada penyandang disabilitas netra yang bersekolah. Dalam konteks pendidikan, mereka membutuhkan dukungan sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka. Artikel yang disampaikan peneliti memiliki tujuan guna menggambarkan *social support* yang diberikan kepada orang dengan tuna netra untuk mencapai penghargaan di lingkungan sekolah.

Sarafino dan smith dalam (Wulandari, 2018) mengungkapkan bahwa bentuk dukungan sosial dapat meliputi beberapa pengungkapan, diantaranya :

1) Dukungan emosional atau emotional support

Emotional Support adalah hal terpenting dalam dukungan sosial, yakni berhubungan dengan segala hal meliputi emosional, perasaan, afeksi dan ekspresi.

2) Dukungan penghargaan atau esteem support

Dukungan penghargaan adalah jenis dukungan yang ditunjukkan melalui ekspresi positif, seperti ucapan penyemangat, ide, atau perasaan seseorang, serta dengan memberikan perbandingan yang lebih menguntungkan antara individu tersebut dan orang lain.

3) Dukungan instrumental

Merupakan *support* yang diberikan kepada seseorang melalui bantuan langsung. Serta pemberian alat (Instrumental)

4) Dukungan informasi

Memberi dukungan secara langsung dengan memberikan informasi, yang berguna untuk *problem solving*, dan memberikan umpan balik pada seseorang yang bersangkutan.

Sumber *support* bagi penyandang disabilitas biasanya sangat berperan penting bagi kehidupannya, karena dapat membuat seseorang tersebut merasa lebih aman dan nyaman ketika berada pada lingkungan yang menerapkan system dukungan social tersebut. Sejatinya orang tua dan penyandang disabilitas merupakan penguat atau support yang berasal dari dalam itu sendiri. Dukungan social ini sangat penting, karena keberadaannya sendiri membuat seseorang tidak merasa terucilkan atas kehadiran dirinya pada lingkungan inklusi. Kemudian dukungan social berasal dari orang-orang terdekat seperti teman, sahabat dan keluarga maupun lingkungan sekitar bagi penyandang disabilitas.

Peran dukungan social ini dibutuhkan karena adanya dukungan social ini memberikan dampak positif terhadap banyak manfaat yang diperoleh. Beberapa manfaat tersebut yakni : merasa dihargai, merasa tenang, dan merasa diapresiasi serta tidak merasa diasingkan oleh lingkungan itu sendiri.

4. Konsep Anak

a. Definisi Anak

Menurut KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia) anak merupakan seorang keturunan dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Anak adalah anggota masyarakat yang masih dalam pengasuhan dan tanggungan orang tua atau wali. Mereka dianggap belum mandiri secara ekonomi dan sosial, serta memerlukan bimbingan dan perlindungan dari orang dewasa. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 mengenai Perlindungan Anak mengartikan anak sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun. Seorang anak merupakan seseorang yang melalui berbagai tahapan perkembangan, mulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), usia pra-sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga masa remaja (11-18 tahun). Setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang mereka (Hidayat, 2009).

b. Hak dan Perlindungan Anak

Anak berhak merasakan kesempatan seluas-luasnya terhadap afeksi yang orang tua serta lingkungan berikan, anak-anak juga memiliki hak serta perlindungan yang tercantum pada Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Sebagaimana secara umum anak-anak memiliki hak di antaranya :

1. Hak untuk hidup
2. Hak atas perlindungan
3. Hak untuk berpendidikan
4. Hak untuk berpartisipasi

c. Kebutuhan dasar anak

Needs untuk tumbuh dan berkembang adalah kebutuhan seorang anak yang dapat diklasifikasikan pada 3 kelas, yakni : *Asah*, *Asih*, dan *Asuh*. Kebutuhan dasar tumbuh serta berkembang seorang anak dapat diperoleh sejak dini. Kebutuhan fisik biomedis (*Asah*) mencakup pemberian nutrisi yang memadai sejak masa kehamilan, pemberian imunisasi yang menjadi perawatan kesehatan di usia awal, kunjungan rutin ke pos pelayanan terpadu (posyandu), Memelihara kebersihan pribadi dan lingkungan guna mengurangi kemungkinan terjangkit penyakit infeksi, serta melakukan olahraga dan kegiatan rekreasi untuk memperkuat otot tubuh. Untuk melakukan kontak psikologis sebagaimana dalam bentuk pemberian kasih sayang (*Asih*) dapat dimulai sejak dalam kandungan. Hubungan yang erat antara anak dan ibu dapat menentukan bagaimana anak tersebut tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis.

5. Konsep Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Dari Pengertiannya sendiri Pemberdayaan memiliki arti Sebuah metode di mana masyarakat, organisasi, dan komunitas dibimbing untuk dapat mengendalikan (atau memiliki kendali atas) kehidupan mereka

(Rappaport, 1984). Dapat diartikan sebagai dimana pemberdayaan adalah konsep strategi yang mutlak digunakan oleh komunitas di suatu wilayah.

Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada isu-isu sosial namun juga mencakup isu politik sehingga memiliki dampak besar bagi system masyarakat dan dalam mendorong suatu perubahan. Teori pemberdayaan dalam pekerjaan sosial merupakan suatu "*Power Block*" yang berfungsi sebagai perantara antara klien dan masyarakat dengan tujuan mengembangkan dan memajukan system untuk meminimalisir ketidakberdayaan dengan power atau strategi khusus.

Secara Umum menurut Suharto (2006) pemberdayaan juga mencakup dalam beberapa Konteks hal yang mesti difokuskan, yaitu :

- 1) Keahlian individu, terutama bagi kelompok yang lemah, untuk mengakses sumber daya atau kapasitas yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat menikmati kebebasan (freedom), yang meliputi kebebasan dalam menyampaikan pendapat serta terbebas dari kelaparan, kebodohan, dan penderitaan fisik;
- 2) Mengakses sumber daya yang produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan serta memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan;
- 3) Terlibat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Beberapa pakar mengartikan pemberdayaan dengan merujuk pada tujuan, langkah-langkah, dan metode yang diterapkan dalam proses tersebut.

b. Faktor-Faktor Pemberdayaan

Secara umum faktor pemberdayaan masyarakat melibat sejumlah bidang dalam menunjang perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Secara signifikan yang paling utama yakni:

- 1) Ketidaksetaraan dan Ketimpangan

Dimaksudkan dengan adanya ketidaksetaraan dan ketimpangan dalam akses sumber daya dan kesempatan pendistribusian.

2) Tuntutan partisipasi

Menuntut masyarakat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan akan semakin meningkat yang berasal dari suatu gerakan sosial, advokasi hak-hak sipil dan desakan akuntabilitas pemerintah.

3) Kesadaran dan kebutuhan keberlanjutan

Pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat sangatlah penting baik di bidang ekonomi, sosial, politik dan yang lainnya, untuk mendorong kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya inklusif.

4) Perubahan structural dan sosial

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari bentuk perubahan structural dan sosial yang lebih luas. Berfungsi sebagai mengurangi angka diskriminasi, memperbaiki system ekonomi, politik yang kurang optimal, dan membranding prinsip-prinsip kesetaraan serta keadilan.

6. Konsep *Ecoprint*

a. Definisi *Ecoprint*

Ecoprint adalah metode yang digunakan dalam proses pewarnaan dan pencetakan motif pada kain yang berfokus pada prinsip pelestarian lingkungan. Tujuannya adalah untuk memelihara ekosistem alam, mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis, dan mendukung keberlangsungan hidup. dalam (Nurliana & Haryanto, 2021).

Pengolahan *ecoprint* memiliki langkah-langkah dalam pengolahannya, meliputi :

- 1) Pemilihan bahan dan material
- 2) Persiapan kain
- 3) Persiapan bahan cetak
- 4) Penempelan daun atau bunga
- 5) Pengikatan kain
- 6) Pencetakan/Proses pengukusan

- 7) Pengolahan setelah pengukusan (Pelepasan daun-daun dan bunga)
- 8) Penjepitan dan penyelesaian.

7. Konsep Kemandirian Anak Disabilitas

a. Deifinisi Kemandirian

Kemandirian merupakan tindakan dari kemampuan seseorang untuk mengelola kehidupannya dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas tindakannya yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, social dan spiritual.

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang menjadikan anak bisa mengelola serta mengontrol apa yang ia lakukan secara mandiri dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Artinya, hal ini merujuk pada kondisi mental anak yang dapat membuat keputusan berdasarkan norma dan nilai-nilai yang diyakini sendiri, serta mampu bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya, dalam (Rizky & Purwandi 2015).

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemandirian

Secara umum factor terjadinya kemandirian melibatkan seseorang dan individu atau pihak lainnya dalam mewujudkan perubahan tumbuh kembang seseorang. Factor internal dalam mendorong seseorang meliputi motivasi untuk berperilaku mandiri seperti keinginan belajar dan mengasah kemampuan dalam keterampilan. Sedangkan factor eksternal yakni meliputi dorongan dari lingkungan yang mendukung seseorang untuk eksplorasi apa yang mereka miliki.